

KESEPIAN DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA USIA LANJUT YANG TINGGAL DI PANTI JOMPO KHUSNUL KHOTIMAH PEKANBARU RIAU

Mulya Sasmita & Alma Yulianti

Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

email: mulyasasmita124@yahoo.com & almayulianti@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dan kesejahteraan subjektif pada lansia di panti jompo. Subjek penelitian diambil dengan purposive random sampling yang terdiri dari 27 laki-laki dan 23 perempuan. Koefisien reliabilitas alfa (α) skala kesepian sebesar 0.912 dan alfa (α) sebesar 0.891 untuk skala kesejahteraan subjektif. Pengolahan data menggunakan korelasi product moment. Hasilnya menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara kesepian dengan kesejahteraan subjektif dengan koefisien korelasi sebesar 0.700 ($p=0.000$)

Kata Kunci: Kesepian, Kesejahteraan Subjektif, Usia Lanjut, Panti Jompo.

Abstract

This research study the correlation between loneliness and subjective well being in elderly people at nursing home. Samples are 27 male and 23 female taken by purposive random sampling. Reliability of loneliness is (α) 0.912 and (α) 0.891 for subjective well being. Data analysis used product moment correlation. Result shows negative correlation between loneliness and subjective well being with confident correlation is (r) -0.700 ($p= 0.000$)

Keywords: Loneliness, Subjective Well Being, Older Aging, Nursing Home.

PENDAHULUAN

Menjadi tua adalah sebuah proses alamiah dan tidak ada seorang pun yang dapat menghindari, suka-tidak suka, mau-tidak mau, dan siap-tidak siap, maka tubuh individu akan menjadi menua disertai dengan berbagai macam perubahan sebagai konsekuensinya. Berbagai penurunan baik fungsi fisik, maupun mental yang terjadi pada usia lanjut membuat banyak orang khawatir ketika memasuki masa usia lanjut. Jika usia lanjut tidak siap dengan berbagai

perubahan tersebut, maka besar kemungkinan usia lanjut akan merasakan ketidakbahagiaan dalam masa tuanya (Faturochman dkk., 2012).

Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada kehidupan (Batubara dkk., 2008). Menurut Pasal 1 UU Republik Indonesia No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan usia lanjut, tertulis bahwa usia lanjut adalah individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Faturochman dkk., 2012).

Mayasari, (Kompas.com, 2012) menjelaskan jumlah pertumbuhan penduduk usia lanjut di dunia semakin meningkat, penduduk di 11 negara anggota WHO kawasan Asia Tenggara yang berusia 60 tahun ke atas telah berjumlah 142 juta jiwa dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tiga kali lipat ditahun 2020.

Troll dan Fingerman (dalam Papalia, dkk., 2008) menyatakan bahwa usia lanjut ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang terdekat atau keluarga seperti dengan anak atau cucunya. Namun tidak semua usia lanjut dapat menghabiskan waktu bersama keluarganya, ada juga usia lanjut yang memilih untuk tinggal di institusi, salah satu institusi untuk usia lanjut adalah panti jompo. Menurut Papalia, dkk (2008) yang memiliki resiko lebih tinggi dimasukkan ke dalam panti jompo adalah usia lanjut yang tinggal sendiri, tidak ada yang mengurus, tidak terlibat dalam aktifitas sosial, ekonomi keluarga rendah, dan kurangnya kasih sayang.

Menurut Santrock (2002) panti jompo merupakan lembaga perawatan atau rumah perawatan yang dikhususkan untuk orang-orang usia lanjut, disana telah disediakan berbagai macam layanan dan semua fasilitas yang dibutuhkan oleh usia lanjut. Keputusan keluarga untuk menempatkan usia lanjut di panti jompo belum tentu dapat diterima oleh usia lanjut, usia lanjut yang berada di panti jompo akan merasa tidak ada yang memperhatikan, tidak dibutuhkan, dan kehilangan orang-orang yang dicintainya. Berbagai kondisi yang dialami oleh usia lanjut yang tinggal di panti jompo akan berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) pada usia lanjut tersebut. Menurut Diener, Scoloon, Lucas (2003) istilah kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) merupakan istilah ilmiah dari kebahagiaan, kesejahteraan subjektif merupakan suatu

bentuk evaluasi mengenai kehidupan individu yang bersangkutan.

Faturochman dkk, (2012) menjelaskan bahwa usia lanjut yang sejahtera berarti usia lanjut yang tetap sehat dan bahagia dihari tuanya. Dalam kajian psikologi perkembangan, usia lanjut yang sejahtera adalah usia lanjut yang bisa mencapai penuaan yang sukses (*successful aging*). Penuaan yang sukses didefinisikan sebagai seberapa baik usia lanjut dapat mencapai tujuan hidupnya dan seberapa puas mereka dalam menjalani kehidupan.

Masalah psikologis yang paling umum dirasakan oleh usia lanjut adalah kesepian. Kesepian merupakan hal yang bersifat pribadi, dan akan ditanggapi berbeda oleh setiap orang, bagi sebagian orang kesepian merupakan hal yang bisa diterima secara normal namun bagi sebagian orang kesepian akan dianggap sebagai suatu kesedihan yang sangat mendalam (Damayanti, Eka, & Juniarti, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Bagga dkk, (dalam Hayati, 2010) menemukan bahwa usia lanjut yang tinggal di suatu institusi akan merasa kesepian dan merasa tidak puas karena terpisah dari keluarga dan komunitas lainnya, mereka juga menemukan bahwa usia lanjut yang tinggal di institusi merasa lebih kesepian daripada usia lanjut yang tinggal tidak di institusi, hal ini disebabkan karena kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat. Diener, (2005) menjelaskan kesepian merupakan indikator dari ketidaksejahteraan subjektif.

Fenomena di panti jompo Khusnul Khotimah Pekanbaru dijumpai bahwa ada beberapa usia lanjut mengeluh berada di panti jompo. Para usia lanjut merasa canggung dengan lingkungan dan teman-teman yang ada dipanti jompo, selain itu para usia lanjut yang berada dipanti jompo akan berkurang waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarganya. Berkurangnya waktu untuk bertemu keluarga tentunya akan menyebabkan usia

lanjut yang berada di panti akan merasa sangat kesepian.

Panti jompo pada umumnya juga akan memberikan kesempatan kepada penghuninya, untuk melakukan kegiatan positif. Di dalam panti biasanya disediakan petugas sosial, tenaga medis, pengasuh spiritual yang dapat membantu usia lanjut dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, dengan lingkungan yang asri, makan teratur, dan pengawasan kesehatan, maka para usia lanjut akan hidup sejahtera. Sehingga usia lanjut yang berada di panti jompo juga dapat merasakan kesejahteraan, atau kepuasan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Namun, apakah usia lanjut yang tinggal di panti jompo benar-benar dapat mengalami kesejahteraan karena jauh dari keluarga. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan kesepian dengan kesejahteraan subjektif pada usia lanjut yang tinggal di panti jompo”.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian:

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu kesepian dan variabel terikat yaitu kesejahteraan subjektif.

Subjek penelitian:

Subjek dalam penelitian ini adalah usia lanjut yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dalam pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau karakteristik subjek penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya (Hadi, 2000).

Karakteristik subjek dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Berusia 60 tahun ke atas.
- b. Tinggal di panti jompo.
- c. Bisa diajak berkomunikasi.

Alat ukur:

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dua skala yaitu untuk mengungkapkan variabel kesepian adalah menggunakan *Revised UCLA Loneliness Scale* Versi 3 yang disusun oleh Russell (1996), dan skala ini dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan subjek penelitian. Skala kesepian terdiri dari 18 aitem, yang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.912.

Alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan variabel kesejahteraan subjektif dengan menggunakan skala kesejahteraan subjektif. Adapun aitem-aitem dalam skala disusun berdasarkan komponen-komponen kesejahteraan subjektif yang disusun oleh Diener, (dalam Suh dan Oishi 2002) yaitu kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif. Skala kesejahteraan subjektif terdiri dari 29 aitem, dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.891.

Analisa Data:

Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teknik analisa *korelasi product moment*, yaitu suatu teknik untuk mencari korelasi atau hubungan dua variabel. Untuk mempermudah perhitungan, maka peneliti menggunakan bantuan komputer program *SPSS 17,0 For Windows*.

Prosedur Penelitian:

- a. Peneliti membuat alat ukur (skala), dan melakukan uji coba alat ukur.
- b. Uji coba alat ukur dilakukan terhadap subjek yang memiliki karakteristik sama dengan subjek penelitian.
- c. Pemberian alat ukur ini dengan cara membacakan skala satu persatu dan diisikan oleh peneliti berdasarkan jawaban yang diberikan oleh subjek.
- d. Dari hasil uji coba tersebut ditentukan aitem-aitem mana yang layak untuk dijadikan alat ukur melalui uji validitas dan uji reliabilitas.
- e. Aitem-aitem yang memenuhi kriteria disusun kembali dan akan digunakan untuk penelitian.

- f. Setelah dilakukan uji coba skala penelitian, dan setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing maka dilanjutkan dengan membuat surat permohonan dari Fakultas Psikologi UIN Suska Riau yang ditujukan kepada Kepala kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau, dan selanjutnya dari Kepala Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau ditujukan kepada Ketua Panti Sosial Tresna Wherda Khusnul Khotimah Pekanbaru.
- g. Setelah mendapat persetujuan dari Ketua Panti Sosial Tresna Wherda Khusnul Khotimah Pekanbaru, peneliti mengumpulkan calon responden yang sesuai dengan kriteria penelitian dan melakukan pendekatan terhadap responden.
- h. Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, serta hak dan kewajiban selama menjadi responden.
- i. Peneliti menjelaskan bahwa identitas responden, jawaban dari responden akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti, dan menjelaskan bahwa hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja.
- j. Mengingat kondisi usia lanjut yang sudah menurun, maka peneliti akan membantu responden untuk mengisi dan membacakan seluruh isi skala berdasarkan jawaban yang diberikan subjek.
- k. Peneliti memberikan kesempatan untuk bertanya atau meminta mengulangi pertanyaan, jika responden belum mengerti, atau belum jelas.

Hasil

Uji Asumsi:

Uji asumsi bertujuan untuk melihat apakah data yang dimiliki memenuhi persyaratan, yaitu dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas melalui uji Kolmogorov-Smirnov Test maka didapatkan bahwa

sebaran datanya normal dengan kaidah jika $p > 0.05$, berdasarkan uji normalitas ditemukan bahwa sebaran data variabel kesepian menghasilkan nilai $Z = 1.330$ $p = 0.058$ ($p = 0.05$) hal ini menunjukkan bahwa sebaran datanya normal. Sedangkan hasil uji normalitas pada variabel kesejahteraan subjektif ditemukan nilai $Z = 0.978$ dan $p = 0.295$ ($p > 0.05$) hal ini menunjukkan bahwa sebaran datanya juga normal.

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara kedua variabel. Untuk mengetahui data linear atau tidak, dilihat dari besarnya signifikansi. Kaidah yang digunakan dalam uji linearitas adalah apabila nilai *linearity* $p < 0.05$ maka hubungannya adalah linear, dan apabila nilai *linearity* $p > 0.05$ maka hubungannya tidak linear. Hasil uji asumsi linearitas antara variabel kesepian dengan variabel kesejahteraan subjektif menghasilkan nilai *linearity* $F = 42.947$ dan $p = 0.000$ hal ini menunjukkan bahwa hubungannya dinyatakan linear.

Uji Hipotesis:

Analisa data dilakukan untuk menguji hasil hipotesis dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi *product moment* dari Karl Pearson dan dibantu dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.0 *For Windows*. Menentukan seberapa besar hubungan antar variabel adalah dengan menggunakan koefisien korelasi. Besarnya koefisien korelasi bergerak antara 0,000 sampai +1,000, yang disebut korelasi positif, atau antara 0.000 sampai -1.000, yang disebut korelasi negatif, koefisien bertanda negatif tidak mempengaruhi besar kecilnya nilai koefisien korelasi, tanda tersebut hanya menunjukkan arah kedua variabel. Koefisien korelasi mendekati atau sama dengan +1.000 atau -1.000 mempunyai korelasi yang sempurna, sedangkan koefisien korelasi sebesar 0.000 menunjukkan tidak adanya korelasi (Hartono, 2008). Berdasarkan uji hipotesis

dapat diketahui bahwa hasil uji korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar -0.700 dengan taraf signifikansi (p) 0.000 . Hipotesis dikatakan signifikan jika memiliki taraf signifikan kurang dari 1% ($p < 0.01$) atau kurang dari 5% ($p < 0.05$). Dalam penelitian ini $p = 0.000$ lebih kecil dari 0.01 dan 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Hasil analisa data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan bantuan program *SPSS 17,0 For Windows* menunjukkan angka koefisien korelasi (r) sebesar -0.700 dengan taraf signifikansi 0.000 , hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif (-) yang sangat signifikan antara kesepian dengan kesejahteraan subjektif pada usia lanjut yang tinggal di panti jompo. Artinya semakin rendah kesepian yang dirasakan usia lanjut yang tinggal di panti jompo maka akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif yang dirasakan usia lanjut tersebut, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kesepian, maka akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif yang dirasakan usia lanjut.

Berdasarkan hasil kategorisasi data penelitian, diketahui bahwa dari semua subjek penelitian yang tinggal di panti jompo Khusnul Khotimah Pekanbaru memiliki tingkat kesepian yang berada pada kategori rendah. Rendahnya tingkat kesepian yang dirasakan oleh usia lanjut yang tinggal di panti jompo Khusnul Khotimah Pekanbaru, juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh, Juniarti dkk., (2008) terhadap 95 orang usia lanjut yang tinggal di panti jompo yang menunjukkan bahwa usia lanjut yang tinggal di panti jompo sebagian besar mengalami kesepian ringan atau rendah yaitu 66 orang subjek (69,5%).

Hasil kategorisasi variabel kesejahteraan subjektif menunjukkan

bahwa tingkat kesejahteraan usia lanjut yang tinggal di panti jompo tergolong tinggi. Dan hasil tersebut sesuai dengan pendapat Diener (1999) yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif akan tercipta karena tingginya kepuasan hidup individu, tingginya afek positif, dan rendahnya tingkat afek negatif yang dirasakannya.

Tingginya kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh usia lanjut yang tinggal di panti jompo Khusnul Khotimah juga dapat dilihat dari keadaan usia lanjut yang tinggal di panti jompo, usia lanjut yang tinggal di panti jompo mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu untuk membangun hubungan positif dengan orang lain, dan selalu menggambarkan semangat hidup yang tinggi, selalu antusias dalam menghadapi berbagai persoalan. Hal ini sesuai dengan hasil Penelitian Purnama dan Hikmawati (2008) yang menemukan bahwa individu yang mempunyai semangat hidup yang tinggi, mampu menyesuaikan diri dengan keadaan, maka akan tercipta pula kepuasan hidup yang tinggi, sehingga akan menyebabkan individu tersebut bahagia dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar $-0,700$ yang menggambarkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara kesepian dengan kesejahteraan subjektif pada usia lanjut yang tinggal di panti jompo Khusnul Khotimah Pekanbaru, yang artinya tingginya kesejahteraan yang dirasakan karena tingkat kesepian yang rendah. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mendieta, Martin, dan Jacinto (2012) bahwa terdapat hubungan negatif antara kesepian dan kesejahteraan subjektif dimana ketika individu merasakan kesepian yang rendah, maka kesejahteraan pada individu tersebut akan mengalami peningkatan.

Diener (2005) mengatakan bahwa kesepian merupakan indikator dari

ketidaksejahteraan subjektif, ini berarti bahwa individu yang merasakan kesepian akan mengurangi tingkat kesejahteraan atau kebahagiaan dalam hidupnya, sebaliknya individu yang tidak kesepian akan sejahtera atau bahagia dalam hidupnya.

Dalam hubungan sosial, umumnya tentang kehidupan usia lanjut diperkaya dengan kehadiran teman lama dan keluarga. Landsford, dkk (dalam Papalia, Old, Feldman, 2008) mengatakan bahwa kontak sosial yang dimiliki oleh usia lanjut akan mempengaruhi kesejahteraannya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat kesejahteraan usia lanjut cukup tinggi dan kesepiannya rendah, hal ini disebabkan karena hubungan sosial yang dilakukan oleh usia lanjut dengan sesama penghuni panti sudah cukup baik.

Kesejahteraan subjektif sangat diperlukan bagi usia lanjut yang tinggal di panti jompo, karena jika telah memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi maka usia lanjut tersebut akan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan, akan dapat menikmati hidupnya karena menjalaninya dengan perasaan yang puas dan bahagia, hal tersebut dapat dilihat dari keadaan yang ada di panti jompo Khusnul Khotimah Pekanbaru, peneliti menemukan bahwa sebagian besar usia lanjut yang tinggal di panti jompo mengaku sangat betah ketika berada di panti jompo, meskipun sudah tidak memiliki keluarga, ataupun jauh dari keluarga, tetapi mereka merasa kehadiran usia lanjut lain sudah dapat menggantikan posisi keluarga yang sebenarnya.

Usia lanjut yang tinggal di panti jompo memiliki kehidupan yang lebih baik dari pada kehidupan yang sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian O'Connor dan Vallerand (dalam Papalia, 2008) menemukan bahwa sekitar 129 orang usia lanjut yang tinggal di panti jompo akan memiliki harga diri yang tinggi, tingkat depresi yang rendah, akan merasa puas dan bahagia dalam hidupnya, hal ini dikarenakan oleh penyesuaian

psikologis pada usia lanjut yang memotivasi untuk mengambil keputusan untuk hidup sendiri yang lebih baik daripada sebelumnya.

Sobur (2003) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif pada usia lanjut juga akan dipengaruhi oleh kesuksesan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan yang dilewati sebelumnya, hal ini juga sejalan dengan pendapat Erikson (dalam Santrock, 2002) jika tahap-tahap awal perkembangan dapat dilalui dengan baik maka usia lanjut tersebut akan merasa puas dan bahagia dalam hidupnya, tetapi jika tahap awal perkembangan kehidupan dirasakan negatif maka usia lanjut tersebut tidak akan merasa puas dan bahagia dalam hidupnya.

Salah satu tugas perkembangan usia lanjut yaitu dapat menyesuaikan diri dan menemukan relasi baru dengan kelompok sebaya, dan dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa kesejahteraan subjektif usia lanjut tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dengan kondisi yang ditemukan di lapangan, yaitu usia lanjut yang tinggal di panti jompo sudah bisa menjalin hubungan yang positif dengan orang-orang yang ada disekitarnya, terjalinnya ikatan persaudaraan yang kuat antara usia lanjut yang satu dengan usia lanjut yang lain, terutama bagi usia lanjut yang tinggal sewisma.

Pada penelitian ini, besar koefisien determinasi yang diketahui berdasarkan nilai R_{sq} sebesar 0,49 mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel kesepian terhadap variabel kesejahteraan subjektif adalah 49%, dan 51 % merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut misalnya, hasil penelitian Indriana (2011) menemukan bahwa tingkat religiusitas dan keberadaan pasangan akan berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif pada usia lanjut. Hasil penelitian Purnama (2009) menemukan bahwa faktor dukungan sosial dari berbagai sumber akan berpengaruh pada kesejahteraan usia lanjut, dan hasil

penelitian (Diener, 2009) menemukan bahwa kontak sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif. Faktor kepribadian, faktor kesehatan juga dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, uji hipotesis dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat hubungan negatif (-) yang sangat signifikan antara kesepian dengan kesejahteraan subjektif pada usia lanjut yang tinggal di panti jompo Khusnul Khotimah Pekanbaru, semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan usia lanjut, maka akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif yang dirasakan usia lanjut tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti mengajukan saran kepada:

- a) Usia lanjut agar dapat mempertahankan bahkan dapat untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif, misalnya dengan cara selalu terbuka, selalu berbagi dengan sesama penghuni panti, selalu berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di panti, selalu sabar dalam menjalani kehidupan di panti, dan juga selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada.
- b) Pramulansia disarankan agar selalu mempunyai sikap empati terhadap usia lanjut, dan disarankan tetap mempertahankan bahkan lebih meningkatkan kegiatan yang melibatkan seluruh usia lanjut, misalnya dengan memberikan pelatihan seperti pelatihan tentang cara hidup sehat, pelatihan keagamaan, dan pelatihan keterampilan psikologis.
- c) Peneliti berikutnya disarankan untuk meneliti kesejahteraan subjektif pada usia lanjut dengan mengkaji faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi kesejahteraan subjektif, seperti faktor kesehatan, faktor religiusitas, faktor dukungan sosial, faktor keberadaan pasangan atau anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, I., Jubaedi, A., Rosidawati., Ekasari, M.F., Maryam, S. (2008). *Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Diener, E., Suh, E.M., Lucas, R.E., Smith, H.L. (1999). Subjective Well Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, Vol 125. No 2: 276-302.
- Diener, E., Scollon, C.E., Lucas, R.E. (2003) The Evolving Concept of Subjective Well Being the Multifaceted Nature of Happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*, Vol 15, No 187-219.
- Diener, E. (2005). *Guidelines for National Indicators of Subjective Well Being and Ill Being*. University of Illinois.
- Diener, E. (2009). *Culture and Well Being: The Collected Works of Ed Diener*, 38 New York: Springer.
- Faturochman, dkk., (2012). *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juniarti, N., Eka, S., Damayanti, A.(2008). *Gambaran Jenis & Tingkat Kesepian pada Lansia di Balai Sosial Tresna Wherda Pakutan & Ciparai Bandung. Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Universitas Padjajaran.
- Hartono, (2008). *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mayasari, L. (2012). *Hidup Ideal Seorang Lansia Menurut WHO*. Detik Health. <http://health.detik.com/read/2012/09/10/121830/2013332/763/hidup-ideal-seorang-lansia-menurut-who?l771108bcj>. Diakses 20 Oktober 2012.
- Mendieta, I.H., Martin, M.A.G., Jacinto, L.G. (2012). The Relationship Between Social Support, Loneliness, and Subjective Well Being in a Spanish sample From a Multidimensional Perspective. *Springer Science+ Business Media Dordrecht*.

- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human Development*. Edisi 9, New York: McGraw Hill.
- Purnama, A. & Hikmawati. (2008). *Kondisi Kepuasan Hidup Lanjut Usia*. Jurnal PKS. Vol. VII No 26 : 79-93.
- Russel, D.W. (1996). *UCLA Loneliness Scale Version 3 :Reliability, Validity, and Factor Structure*. Journal of Personality Assesment.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, edisi 5, Jilid II. Jakarta : Erlangga.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suh, E. M., & Oishi, S. (2002). Subjective Well-Being Across Cultures. *Online Readings in Psychology and Culture, Unit 10*.
<http://scholarworks.gvsu.edu/orpc/vol10/iss1/1>. Diakses tanggal 18 November 2012.